

FENOMENA CHILDFREE PADA GENERASI MILENIAL DAN GEN Z DI INDONESIA: TRANSFORMASI NILAI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF TEORI SOSIOLOGI

Gracea Aprelia Salsabila¹
apreliasalsabila@student.upi.edu¹
Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M.Ed.²
achmadhufad@upi.edu²
Dr. Yani Achdiani, M.Si³
yaniachdiani@upi.edu³

Abstract

The childfree phenomenon among Millennials and Gen Z in Indonesia reflects a shift in values within the family institution, which traditionally regarded having children as the primary norm. The research question in this study is how this shift in family values has occurred and what social factors influence individuals' decisions not to have children. This study aims to analyze the childfree phenomenon as a form of family value transformation from a sociological theory perspective. The method employed is a qualitative approach through a literature review of various relevant scientific sources, with analysis utilizing structural-functional theory, conflict theory, and rational choice theory. The results indicate that the decision to choose a childfree lifestyle is influenced by various factors, including economic considerations, changes in women's roles and positions in society, rising educational levels, and a shift in life orientation that places greater emphasis on individual freedom and self-actualization. From a sociological perspective, this phenomenon indicates a change in the functions and roles of the family in modern society, where traditional values are adapting to evolving social dynamics. Thus, the childfree lifestyle is understood not only as a personal choice but also as part of a broader social structural transformation in Indonesia.

Keywords: childfree, the transformation of family values, sociological theory

Abstrak

Fenomena childfree pada generasi milenial dan Gen Z di Indonesia mencerminkan adanya pergeseran nilai dalam institusi keluarga yang secara tradisional menempatkan memiliki anak sebagai norma utama. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan nilai keluarga tersebut terjadi serta faktor-faktor sosial yang mempengaruhi keputusan individu untuk tidak memiliki anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena childfree sebagai bentuk transformasi nilai keluarga dalam perspektif teori sosiologi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, dengan analisis menggunakan teori struktural fungsional, teori konflik, dan teori pilihan rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk memilih childfree dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pertimbangan ekonomi, perubahan peran dan posisi perempuan dalam masyarakat, peningkatan tingkat pendidikan, serta pergeseran orientasi hidup yang lebih menekankan pada kebebasan individu dan aktualisasi diri. Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini menunjukkan adanya perubahan fungsi dan peran keluarga dalam masyarakat modern, di mana nilai-nilai tradisional mengalami penyesuaian terhadap dinamika sosial yang berkembang. Dengan demikian, childfree tidak hanya dipahami sebagai pilihan personal, tetapi juga sebagai bagian dari transformasi struktur sosial yang lebih luas di Indonesia.

Kata Kunci: childfree, transformasi nilai keluarga, teori sosiologi

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern telah membawa dampak signifikan terhadap institusi keluarga, termasuk perubahan dalam nilai, fungsi, dan makna yang melekat di dalamnya. Dalam konteks masyarakat Indonesia, keluarga secara tradisional dipahami sebagai unit sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana reproduksi, tetapi juga sebagai tempat sosialisasi nilai, norma, dan budaya. Memiliki anak selama ini dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan berkeluarga. Namun, dalam perkembangan masyarakat kontemporer, muncul fenomena childfree, yaitu pilihan individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak, yang mulai mendapat perhatian dalam berbagai kajian ilmiah di Indonesia (Hidayat, 2023).

Fenomena childfree secara khusus berkembang di kalangan generasi milenial dan Generasi Z, yang hidup dalam era globalisasi, digitalisasi, serta keterbukaan informasi yang tinggi. Kedua generasi ini cenderung memiliki karakteristik yang lebih rasional, kritis, dan berorientasi pada kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup. Akses terhadap pendidikan yang lebih luas, peluang karir yang beragam, serta pengaruh media sosial turut membentuk cara pandang mereka terhadap konsep keluarga dan kehidupan berkeluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa keputusan untuk memilih hidup childfree tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor ekonomi, seperti tingginya biaya hidup dan pendidikan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis, gaya hidup, serta dorongan untuk mencapai aktualisasi diri (Rahmawati, 2024).

Di sisi lain, dalam masyarakat Indonesia yang masih lekat dengan budaya kolektivisme dan dorongan sosial untuk berketurunan (norma pronatalis), pilihan childfree seringkali dipandang sebagai penyimpangan dari nilai yang berlaku. Generasi milenial dan Gen Z mulai memaknai memiliki anak sebagai pilihan, bukan kewajiban sosial, sehingga terjadi pergeseran nilai dari orientasi kolektif menuju orientasi individual. Hal ini memunculkan dinamika sosial berupa perdebatan, resistensi, maupun penerimaan secara bertahap dalam masyarakat. Sejumlah studi mengungkapkan bahwa fenomena ini menggambarkan pergeseran pola pikir generasi muda dalam melihat keluarga sebagai ruang yang lebih fleksibel dan tidak lagi semata-mata berorientasi pada reproduksi.

Fenomena tersebut menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena tidak hanya berkaitan dengan pilihan individu, tetapi juga mencerminkan transformasi nilai keluarga dalam struktur sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis fenomena childfree di kalangan generasi milenial dan Generasi Z di Indonesia, dengan menelaah faktor-faktor yang melatarbelakanginya serta implikasinya terhadap perubahan nilai keluarga dalam masyarakat modern. Dalam perspektif teori sosiologi, fenomena childfree dapat dipahami melalui beberapa pendekatan. Pertama, dari sudut pandang perubahan sosial, fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai akibat modernisasi dan globalisasi yang

mendorong meningkatnya individualisme dalam masyarakat. Kedua, dalam kerangka teori konflik, keputusan untuk tidak memiliki anak dapat dipengaruhi oleh tekanan struktural, seperti ketimpangan ekonomi, tuntutan pekerjaan, dan perubahan peran gender yang dialami terutama oleh perempuan. Ketiga, melalui teori pilihan rasional, keputusan *childfree* dipahami sebagai hasil pertimbangan individu terhadap biaya dan manfaat, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk keputusan generasi muda untuk memilih *childfree* sebagai bagian dari strategi hidup di tengah kompleksitas kehidupan modern (Dewi, 2023).

Dengan demikian, fenomena *childfree* pada generasi milenial dan Generasi Z tidak dapat dipahami hanya sebagai pilihan personal semata, melainkan sebagai refleksi dari transformasi nilai keluarga yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perubahan nilai keluarga di Indonesia, sekaligus memperkaya kajian sosiologi keluarga dalam melihat perkembangan masyarakat kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

Fenomena *childfree* di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi perhatian dalam berbagai kajian ilmiah, khususnya yang berfokus pada generasi milenial dan Generasi Z sebagai kelompok yang paling banyak mengadopsi atau mempertimbangkan pilihan tersebut. Secara umum, *childfree* dipahami sebagai keputusan sadar individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak, meskipun berada dalam hubungan pernikahan. Kajian yang dilakukan oleh Rasnadipoetra et al. (2025) menunjukkan bahwa di kalangan Generasi Z, keputusan *childfree* mulai dipandang sebagai pilihan rasional yang berkaitan dengan pertimbangan masa depan, kesiapan mental, serta kualitas hidup. Hal ini menandakan adanya perubahan cara pandang generasi muda terhadap makna keluarga yang tidak lagi berorientasi semata pada reproduksi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lastika et al. (2024) menunjukkan bahwa fenomena *childfree* berkembang pesat di kalangan Generasi Z, terutama dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pengalaman traumatis, serta ketidaksiapan psikologis dalam menjalani peran sebagai orang tua. Selain itu, media sosial juga berperan penting dalam membentuk persepsi dan sikap generasi muda terhadap *childfree*, di mana diskursus mengenai gaya hidup ini semakin mudah diakses dan dipertukarkan secara luas. Putri dan Arianto (2024) menegaskan bahwa Generasi Z sebagai *digital native* memiliki kecenderungan untuk membentuk pandangan hidup berdasarkan informasi yang diperoleh dari media sosial, termasuk dalam hal keputusan untuk tidak memiliki anak.

Dalam konteks generasi milenial, fenomena *childfree* tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang lebih luas, seperti tekanan ekonomi, perubahan pola kerja, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesejahteraan individu. Balya dan Zulkarnain (2025), melalui kajian literatur sistematis, menjelaskan bahwa fenomena *childfree* di Indonesia tidak hanya berakar pada pertimbangan personal, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, hingga agama yang berkembang dalam masyarakat. Sementara itu, Kusumaningrum dan Hardiyanti (2025) menemukan bahwa perempuan Generasi Z cenderung memandang memiliki anak sebagai hal yang sarat risiko dan tanggung jawab besar, sehingga mendorong munculnya kecenderungan untuk memilih *childfree* sebagai bentuk kontrol atas kehidupan mereka.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena *childfree* pada generasi milenial dan Generasi Z tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari transformasi nilai dalam masyarakat modern. Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari nilai kolektif menuju nilai individual, di mana individu memiliki otonomi lebih besar dalam menentukan pilihan hidupnya. Dalam hal ini, keluarga tidak lagi dipandang sebagai kewajiban sosial yang harus dipenuhi, tetapi sebagai ruang pilihan yang bersifat fleksibel.

Dalam kerangka landasan teori sosiologi, fenomena *childfree* dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan. Pertama, teori perubahan sosial menjelaskan bahwa modernisasi dan globalisasi mendorong terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat, termasuk dalam institusi keluarga. Generasi milenial dan Generasi Z sebagai produk dari era modern cenderung lebih adaptif terhadap perubahan nilai dan lebih terbuka terhadap alternatif gaya hidup, termasuk *childfree*. Kedua, teori pilihan rasional menjelaskan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan hasil dari pertimbangan rasional individu terhadap berbagai aspek, seperti biaya ekonomi, kesiapan psikologis, serta peluang pengembangan diri. Hal ini sejalan dengan temuan Rasnadipoetra et al. (2025) yang menekankan bahwa keputusan *childfree* pada Generasi Z merupakan hasil kalkulasi rasional atas kondisi kehidupan yang dihadapi. Ketiga, teori konflik dapat digunakan untuk memahami bahwa keputusan *childfree* juga dipengaruhi oleh tekanan struktural, seperti ketimpangan ekonomi, tuntutan pekerjaan, serta perubahan peran gender dalam masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan sering kali menghadapi beban ganda antara pekerjaan dan peran domestik, sehingga memilih *childfree* sebagai bentuk negosiasi terhadap struktur sosial yang ada. Selain itu, norma sosial dan nilai budaya yang masih kuat di Indonesia juga menjadi sumber konflik antara pilihan individu dan ekspektasi masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam kajian Balya dan Zulkarnain (2025).

Dengan demikian, tinjauan pustaka menunjukkan bahwa fenomena *childfree* pada generasi milenial dan Generasi Z merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Sementara itu, landasan teori sosiologi memberikan kerangka analisis untuk memahami fenomena ini sebagai bagian dari transformasi nilai keluarga dalam masyarakat modern. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana perubahan nilai tersebut berkembang serta implikasinya terhadap struktur sosial di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*), yang bertujuan mengkaji fenomena *childfree* pada generasi milenial dan Generasi Z di Indonesia melalui analisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman konseptual dan analitis mengenai transformasi nilai keluarga tanpa melibatkan pengumpulan data primer secara langsung di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada kajian teoritis dan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai hasil penelitian terdahulu berupa artikel jurnal ilmiah nasional, laporan lembaga resmi, serta sumber informasi aktual yang relevan dengan fenomena *childfree* di Indonesia. Salah satu sumber data penting berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis terhadap fenomena yang dikaji.

Data tersebut menunjukkan bahwa angka fertilitas total (*Total Fertility Rate/TFR*) Indonesia mengalami penurunan dari 2,6 pada tahun 2012 menjadi sekitar 2,14 pada tahun 2022, yang mengindikasikan adanya kecenderungan penurunan jumlah kelahiran. Selain itu, data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (*Susenas*) menunjukkan adanya peningkatan proporsi pasangan usia subur yang menunda atau tidak merencanakan memiliki anak, khususnya di wilayah perkotaan. Fenomena ini mengindikasikan adanya perubahan preferensi dalam pembentukan keluarga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pertimbangan ekonomi, peningkatan tingkat pendidikan, partisipasi perempuan dalam dunia kerja, serta perubahan orientasi hidup yang lebih menekankan pada aktualisasi diri.

Selain data dari lembaga resmi, sumber data juga diperoleh dari penelitian terdahulu seperti Lastika et al. (2024), Balya dan Zulkarnain (2025), serta Fitriyani et al. (2023), yang masing-masing membahas fenomena *childfree* dari perspektif generasi muda, sosial budaya, dan faktor ekonomi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, khususnya artikel jurnal nasional yang membahas fenomena *childfree*, generasi milenial dan Generasi Z, serta perubahan nilai keluarga dalam masyarakat Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas penulis, serta kebaruan tahun publikasi guna memastikan kualitas dan validitas data yang digunakan.

Pada tahap analisis, penelitian ini mengintegrasikan berbagai temuan empiris dari studi-studi terdahulu untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta faktor-faktor yang memengaruhi fenomena *childfree*. Hasil sintesis menunjukkan bahwa fenomena *childfree* di Indonesia semakin berkembang, khususnya di kalangan generasi milenial dan Generasi Z. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kesiapan psikologis, serta preferensi terhadap gaya hidup yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kualitas hidup.

Sejalan dengan hal tersebut, temuan dari Lastika et al. (2024) menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung mempertimbangkan aspek psikologis, pengalaman hidup, serta kesiapan personal dalam memutuskan untuk tidak memiliki anak. Sementara itu, Balya dan Zulkarnain (2025) menegaskan bahwa fenomena *childfree* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga berkaitan dengan nilai sosial, budaya, dan norma yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Di sisi lain, Fitriyani et al. (2023) menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan karier menjadi pertimbangan utama, khususnya bagi perempuan dalam menentukan pilihan untuk menunda atau tidak memiliki anak.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena *childfree* pada generasi milenial dan Generasi Z di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi aspek ekonomi, psikologis, sosial, dan budaya. Dengan demikian, penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena *childfree* sebagai bagian dari transformasi nilai keluarga dalam masyarakat Indonesia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *childfree* di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan, khususnya di kalangan generasi milenial dan Generasi Z. Perkembangan ini tidak hanya tercermin dari meningkatnya intensitas wacana publik mengenai *childfree*, tetapi juga dari adanya pergeseran cara pandang generasi muda terhadap makna keluarga dan reproduksi. Jika sebelumnya memiliki anak dipandang sebagai kewajiban sosial yang melekat dalam institusi pernikahan, kini generasi milenial dan Gen Z cenderung memaknainya sebagai pilihan yang bersifat personal dan didasarkan pada pertimbangan rasional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lastika et al. (2024) yang menunjukkan bahwa Generasi Z lebih mengutamakan kesiapan mental, kondisi psikologis, serta kualitas hidup dalam pengambilan keputusan terkait memiliki anak. Selain itu, keterbukaan terhadap nilai-nilai baru yang dipengaruhi oleh globalisasi dan perkembangan teknologi turut membentuk pola pikir generasi muda, sehingga konsep keluarga menjadi lebih fleksibel dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Dalam perspektif teori perubahan sosial, fenomena tersebut mencerminkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat dari orientasi kolektivistik menuju individualistik. Generasi milenial dan Gen Z sebagai bagian dari masyarakat modern menunjukkan kecenderungan untuk lebih rasional dan reflektif dalam menentukan pilihan hidup. Namun demikian, teori perubahan sosial memiliki keterbatasan karena cenderung menekankan arah perubahan tanpa mampu mengelaborasi secara

mendalam dinamika konflik atau ketegangan sosial yang muncul akibat pergeseran nilai tersebut, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih kuat dengan norma pronatalis.

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk memilih *childfree* merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor ekonomi menjadi salah satu determinan utama, di mana meningkatnya biaya hidup, tingginya biaya pendidikan anak, serta ketidakpastian ekonomi mendorong individu untuk mempertimbangkan kembali keputusan memiliki anak. Hal ini didukung oleh Fitriyani et al. (2023) yang menyatakan bahwa stabilitas ekonomi menjadi pertimbangan penting, khususnya bagi perempuan yang juga memiliki orientasi terhadap karier dan kemandirian finansial.

Selain faktor ekonomi, aspek psikologis juga memiliki peran yang signifikan. Pengalaman traumatis, kekhawatiran terhadap kemampuan dalam menjalankan peran sebagai orang tua, serta keinginan untuk mempertahankan kebebasan individu menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan (Lastika et al., 2024). Dengan demikian, keputusan *childfree* tidak hanya didasarkan pada kalkulasi rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi emosional dan pengalaman subjektif individu.

Dalam konteks ini, pendekatan teori konflik memberikan perspektif yang lebih kritis. Fenomena *childfree* dapat dipahami sebagai konsekuensi dari tekanan struktural dalam masyarakat, seperti ketimpangan ekonomi, tuntutan dunia kerja, serta ketidaksetaraan gender. Balya dan Zulkarnain (2025) menunjukkan bahwa perempuan sering kali menghadapi beban ganda antara peran domestik dan peran publik. Kondisi tersebut mendorong munculnya pilihan *childfree* sebagai bentuk negosiasi terhadap tuntutan sosial yang ada. Selain itu, norma sosial yang menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam reproduksi dan pengasuhan anak juga menimbulkan ketegangan antara pilihan individu dan ekspektasi masyarakat. Oleh karena itu, *childfree* tidak hanya dapat dipahami sebagai pilihan personal, tetapi juga sebagai bentuk resistensi terhadap norma sosial yang bersifat pronatalis.

Jika dikaitkan dengan tujuan penelitian, fenomena *childfree* pada generasi milenial dan Gen Z dapat dipahami sebagai manifestasi dari perubahan struktur sosial yang lebih luas. Dalam kerangka teori perubahan sosial, modernisasi dan globalisasi telah mendorong terjadinya transformasi nilai, norma, serta pola interaksi dalam masyarakat. Generasi milenial dan Gen Z yang hidup dalam era modern cenderung memiliki orientasi yang lebih individualistik dan rasional, sehingga tidak lagi sepenuhnya terikat pada norma tradisional yang mewajibkan memiliki anak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keluarga di Indonesia bersifat dinamis dan terus mengalami penyesuaian seiring dengan perkembangan zaman.

Namun demikian, fenomena ini tidak dapat dijelaskan secara komprehensif hanya melalui satu pendekatan teoretis. Dalam perspektif teori konflik, keputusan untuk tidak memiliki anak juga merupakan respons terhadap tekanan struktural yang kompleks. Perempuan, dalam hal ini, berada pada posisi yang menghadapi berbagai tuntutan sekaligus, sehingga pilihan *childfree* dapat dipahami sebagai strategi untuk mempertahankan kontrol atas kehidupan mereka di tengah tekanan sosial yang ada.

Sementara itu, jika ditinjau dari perspektif struktural fungsional, fenomena *childfree* dapat dipandang sebagai penyimpangan dari fungsi keluarga, khususnya fungsi reproduksi. Dalam pandangan klasik, keluarga memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan generasi. Akan tetapi, dalam konteks masyarakat modern, perspektif ini perlu ditinjau kembali. Fenomena *childfree* tidak sepenuhnya mencerminkan disfungsi, melainkan menunjukkan adanya proses adaptasi dan redefinisi fungsi keluarga. Keluarga tidak lagi semata-mata dipahami sebagai institusi reproduksi, tetapi juga sebagai ruang untuk mencapai kesejahteraan emosional, kebahagiaan, dan aktualisasi diri individu. Dengan demikian, fungsi keluarga mengalami transformasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Apabila dianalisis secara komparatif, masing-masing teori memiliki kelebihan dan keterbatasan dalam menjelaskan fenomena *childfree*. Teori perubahan sosial mampu menjelaskan arah pergeseran nilai, tetapi kurang mendalam dalam mengungkap konflik sosial. Teori pilihan rasional menekankan aspek pengambilan keputusan individu, namun cenderung mengabaikan pengaruh struktur sosial. Sebaliknya, teori konflik memberikan analisis yang lebih kritis terhadap tekanan dan ketimpangan dalam masyarakat, tetapi kurang memperhatikan dimensi pilihan personal secara menyeluruh. Sementara itu, teori struktural fungsional cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional sehingga kurang adaptif dalam menjelaskan dinamika sosial kontemporer.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa fenomena *childfree* pada generasi milenial dan Generasi Z merupakan hasil interaksi antara rasionalitas individu dan tekanan struktural dalam masyarakat modern. Fenomena ini tidak dapat direduksi semata-mata sebagai pilihan pribadi ataupun sebagai dampak dari struktur sosial, melainkan merupakan kombinasi dari keduanya. Dengan demikian, *childfree* mencerminkan transformasi nilai keluarga di Indonesia, dari yang sebelumnya bersifat normatif dan kolektif menuju nilai yang lebih fleksibel, individual, dan kontekstual.

Sebagai implikasi, fenomena ini tidak hanya berdampak pada tingkat individu, tetapi juga berpotensi memengaruhi struktur sosial yang lebih luas, seperti perubahan pola demografi, pergeseran fungsi keluarga, serta redefinisi makna keberhasilan dan kebahagiaan dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, fenomena *childfree* perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika perubahan sosial yang kompleks dan terus berkembang dalam masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Fenomena childfree pada generasi milenial dan Generasi Z di Indonesia merupakan manifestasi dari transformasi nilai keluarga yang dipengaruhi oleh dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat modern. Pergeseran ini ditandai dengan berubahnya pandangan terhadap fungsi dan makna keluarga, di mana memiliki anak tidak lagi dipandang sebagai kewajiban sosial yang mutlak, melainkan sebagai pilihan yang bersifat personal dan rasional. Generasi milenial dan Gen Z menunjukkan kecenderungan untuk lebih mengedepankan pertimbangan individu, seperti stabilitas ekonomi, kesiapan psikologis, kebebasan personal, serta orientasi pada kualitas hidup dibandingkan dengan tuntutan norma tradisional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keputusan untuk memilih childfree dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi faktor ekonomi, psikologis, sosial, dan budaya. Faktor ekonomi, seperti tingginya biaya hidup dan ketidakpastian masa depan, menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Selain itu, faktor psikologis seperti kesiapan mental, pengalaman hidup, dan kekhawatiran terhadap tanggung jawab sebagai orang tua turut memengaruhi pilihan tersebut. Di sisi lain, faktor sosial dan budaya, termasuk pengaruh globalisasi, media sosial, serta perubahan nilai dari kolektivisme menuju individualisme, semakin memperkuat legitimasi pilihan childfree di kalangan generasi muda.

Dalam perspektif teori sosiologi, fenomena ini dapat dipahami secara komprehensif melalui berbagai pendekatan. Teori perubahan sosial menjelaskan bahwa fenomena childfree merupakan bagian dari proses modernisasi yang mendorong terjadinya pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat. Teori struktural fungsional menunjukkan adanya perubahan fungsi keluarga, khususnya dalam aspek reproduksi, yang tidak lagi menjadi fungsi utama dalam kehidupan berkeluarga. Sementara itu, teori pilihan rasional menegaskan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan hasil pertimbangan logis individu terhadap biaya dan manfaat yang dihadapi dalam kehidupan modern. Di sisi lain, teori konflik memberikan pemahaman bahwa fenomena ini juga berkaitan dengan tekanan struktural, seperti ketimpangan ekonomi dan perubahan peran gender, yang mendorong individu-khususnya perempuan-untuk melakukan negosiasi terhadap norma sosial yang ada.

Dengan demikian, fenomena childfree tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pilihan individual, tetapi juga sebagai refleksi dari perubahan struktur sosial dan transformasi nilai keluarga dalam masyarakat Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa keluarga sebagai institusi sosial bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih terbuka dan komprehensif dalam melihat fenomena childfree, sehingga tidak hanya dipandang sebagai penyimpangan, tetapi sebagai bagian dari dinamika sosial yang berkembang di tengah masyarakat modern, khususnya pada generasi milenial dan Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaudin, R. (2023). Pengaruh Gaya Hidup Childfree Dalam Kalangan Generasi Modern Indonesia. *Nathiqiyah*, 6(2), 33-40
- Alya, D. N. & M. A. (2023). JKPP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan). JKPP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan), 10(April), 88-99.
- Ana Rita Dahnia, Anis Wahda Fadilla Adsana, & Yohanna Meilani Putri. (2023). Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree). *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 66-85. <https://doi.org/10.55606/ay.v5i1.276>
- Arsyatul Nikma. (2024). Fenomena Childfree di Indonesia dari Perspektif Mahasiswa Kebidanan Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 8(1), 43.
- Balya, H. (2025). CHILDFREE BY CHOICE: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW ON ISLAMIC PERSPECTIVES AND SOCIO-CULTURAL DYNAMICS IN INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 7(2), 398-416.
- Fitriyani, F., Ashfia, T., & Rismawat, A. (2023). Fenomena Childfree Sebagai Prinsip Hidup Wanita Karir Permodalan Nasional Madani Jakarta. *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(2), 1-13.
- Hidayat, Ahmad. 2023. "Gaya Hidup Childfree di Kalangan Generasi Muda." *Jurnal Nathiqiyah* 6(2):120-134.
- Kusumaningrum, Z. S., & Hardiyanti, H. (2025). 'Having Kids is Scary': Menilik Fenomena Budaya atas Pandangan Perempuan Generasi Z tentang Keputusan Childfree. *Rineka: Jurnal Antropologi*, 1(2).
- Lastika, I. A., Ayuningtias, A. U. H., & Dewi, N. N. A. I. (2024). Fenomena Childfree Dalam Perspektif Generasi Z. *Jurnal Kesehatan, Sains, dan Teknologi (Jakasakti)*, 3(2), 145-155.
- Muhammad Zainuddin Sunarto, & Lutfatul Imamah. (2023). Fenomena Childfree Dalam Perkawinan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 181-202. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i2.2142>
- Putri, F. R. S., & Arianto, I. D. (2024). Penerimaan Pesan Childfree pada Generasi Z di Media Sosial X. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13541-13548.
- Putri, Rina, dan Dedi Arianto. 2024. "Pandangan Generasi Z terhadap Konsep Keluarga dan Childfree." *Jurnal Educatio* 10(1):88-100.
- Rahmah, S. (2023). Studi Kritik terhadap Pandangan Tren Childfree menurut Pemahaman Hadis Analisis Sosiologi Keluarga. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 4(2), 121-139. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v4i2.19313>
- Rahmawati, Dwi. 2024. "Pengaruh Media Sosial terhadap Persepsi Childfree pada Generasi Z." *Jurnal Ilmu Ilmu Pendidikan* 7(12):210-220.
- Rasnadipoetra, I. D., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Childfree Dalam Perspektif Mahasiswa Gen Z: Analisis Teori Pilihan Rasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 498-507.